

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan manusia pada aspek komunikasi telah dirumuskan oleh Marshall McLuhan dan Harold Innis. Dalam memahami dampak dari lingkungan secara simbolis mereka membagi sejarah menjadi 4 (empat) periode yakni, era tribal, era melek huruf, era cetak, dan era elektronik. Pada masing – masing era tersebut tidak hanya mempresentasikan sejarah perkembangan manusia saja, namun juga menghasilkan suatu perubahan pada aspek-aspek kehidupan manusia dan sekitarnya. Dari ke empat era tersebut, saat ini kehidupan manusia sudah diwarnai oleh era elektronik. Era elektronik yang saat ini sangat erat dengan kehidupan sehari - hari. Pada era ini media elektronik mencakup semua indera kita, memungkinkan banyak orang di seluruh dunia terhubung dalam waktu yang bersamaan (Raveena, Z Aneska, 2017 : dictio.id).

Lahirnya era elektronik atau digital membuat manusia memiliki kemampuan mengandalkan segala hal dengan praktis, cepat, dan tanpa batas. Teknologi informasi yang berkembang sangat pesat dalam kehidupan manusia. Layaknya media yang terus berkembang dan memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat. Pengguna media pun selalu bertambah setiap harinya karena media tidak hanya menyebarkan suatu informasi saja, tapi juga dapat digunakan untuk sarana hiburan dan komunikasi.

Dalam kehidupan modern seperti saat ini, manusia tidak dapat dilepaskan dari penggunaan media sosial. Menurut Shirky (2008), media sosial adalah alat untuk menambah keahlian *user* untuk berbagi, berkolaborasi di antara pengguna melakukan kegiatan secara bersama yang berada di luar institusi (Nasrullah dalam Gumilar, 2015:79). Beragam keunggulan yang dipunya oleh sosial media mempresentasikan superioritas dari pada media sebelumnya. Meskipun kehadirannya tidak seluruhnya menarik media yang lain, namun yang layak diketahui adalah kalau aliran informasi dan pesan akan tetap ada sampai kapan pun hanya saja media yang membawanya akan selalu mengalami perubahan seiring perkembangan jaman.

Hadirnya internet memunculkan banyak media sosial yang melancarkan khalayak untuk saling berinteraksi satu sama lain. Komunikasi yang sering terjadi secara langsung sekarang bisa dilakukan di manapun serta kapanpun tanpa ada sekat dengan bantuan media sosial layaknya Instagram, facebook, twitter, dan media sosial lainnya. Media sosial mempunyai sifat yang tidak banyak dimiliki pada media siber yang lain. Diantaranya yaitu media sosial berasal dari interpretasi media itu dipakai untuk sarana sosial pada dunia virtual (Nasrullah, 2015 : 8). Media sosial merupakan platform *online* yang mana semua orang dapat mengakses dan ikut serta dalam berbagi serta membuat konten yang melingkupi forum, Wikipedia, serta jejaring social.

Williamson sebagaimana dikutip oleh Widjajanto (2013: 142) mengatakan kalau media social dirancang sebagai wadah untuk menyalurkan pesan lewat interaksi serta dibuat dengan menggunakan cara – cara yang sederhana untuk diakses dengan skala besar. Salah satu social media yang sedang berkembang

pesat dan digandrungi khalayak saat ini yaitu Instagram. Instagram merupakan aplikasi berbagi foto dan video yang memungkinkan pengguna mengambil foto dan video, menerapkan filter digital, dan membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial, termasuk milik Instagram sendiri. Dalam media Instagram sendiri fitur yang dimiliki sangat beragam yaitu ada fitur unggahan gambar, tempat menulis keterangan gambar, kolom komentar, *likes*, *filter*, *instagram story*, *direct message*, *search*, dan masih banyak yang lain.

Dilansir dari Kompas.com, hingga November 2019 menurut laporan terbaru dari NapoleonCat, perusahaan Media Marketing Polandia mengatakan bahwa *active user* bulanan Instagram di Indonesia mencapai 61.612.000. Berarti 23% atau hampir satu perempat penduduk RI adalah pengguna Instagram (Kusuma, 2019 : kompas.com). Instagram mempunyai karakter yang tidak jauh berbeda dengan social media lain yakni adanya kapasitas dalam menjangkau khalayak dengan cepat dan tepat tanpa batasan ruang dan waktu. Adanya kelebihan tersebut membuat banyak pihak untuk memanfaatkan media sosial Instagram untuk memenuhi kepentingannya.

Tersedianya tempat interaksi yang diberikan Instagram memungkinkan untuk siapa pun dapat bersuara dan menyampaikan pesan sesuai keinginannya. Termasuk penyampaian pesan khususnya kampanye mengenai hal yang masih dianggap tabu atau sedikit diperbincangkan di masyarakat maupun media. Ada banyak individu maupun kelompok yang memanfaatkan aplikasi Instagram untuk bersuara atau menyampaikan pesan dan gagasan demi kebaikan banyak orang. Pesan tersebut disampaikan guna mengedukasi khalayak yang saat ini banyak memanfaatkan social media sebagai media berinteraksi.

Kampanye yang dirasa “tabu” itu salah satunya adalah berupa tema atau bahasan yang dikenal dengan Pelecehan Seksual. Topik ini jarang sekali terjamah dan dibahas pada khalayak secara umum, bahkan cenderung dihindari oleh masyarakat. Di Indonesia sendiri kasus pelecehan seksual cukup mencuat dan hampir bertambah pada tiap tahunnya. Catatan Tahunan (CATAHU) Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap perempuan (Komnas Perempuan) mencatat kasus kekerasan terhadap perempuan pada tahun 2019 meningkat sebesar 6%. Jumlah kasus 2019 mencapai 431.471, jumlah ini meningkat dari tahun sebelumnya sebesar 406.178, awal dari kasus kekerasan seksual yakni pelecehan seksual (Komnas Perempuan, 2019 : komnasperempuan.go.id)

Pelecehan seksual sendiri terbagi menjadi 2 penggolongan, yaitu ada pelecehan seksual berupa verbal dan ada pula pelecehan seksual berupa non verbal. Verbal berarti pelecehan ini berbentuk intonasi atau suara, yaitu berupa kalimat atau kata – kata baik dilakukan secara sengaja atau tidak sengaja oleh pelaku. Sedangkan pelecehan non verbal merupakan pelecehan yang dilakukan dengan menyentuh bagian dari bagian tubuh korban baik sengaja maupun tidak (Dzuhayatin dalam Kurniawan 2016 : 5).

Salah satu bentuk pelecehan seksual berupa verbal yaitu *Catcalling*. Lystianingati (2018) mengatakan definisi pelecehan verbal yaitu kegiatan yang dilakukan oleh satu orang atau segerombol orang yang berupa siulan, sapaan menggoda dan komentar yang sifatnya seksisme hal tersebut tentunya juga bisa menurunkan harga diri perempuan yang sering menjadi korban kejahatan pelecehan verbal. Hingga saat ini perilaku tersebut telah berkembang dan sudah menjadi suatu fenomena di masyarakat.

Pelecehan Verbal juga bisa dikatakan sebagai *street harassment* atau pelecehan dalam ruang publik. Menurut laporan yang berjudul “*Unsafe and harassed in Public : A National Street Harassment Report*”, mengatakan bahwa *street harassment* atau pelecehan di jalan didefinisikan sebagai sebuah interaksi yang tidak diinginkan dalam *public space* dengan melibatkan beberapa pihak yang tidak saling mengenal satu sama lain dan biasanya dikarenakan oleh gender, orientasi seksual, dan berakibat pada kekesalan dan kemarahan pada pihak korban. (Stop Street Harassment, 2014 : stopstreetharassment.org).

Street Harassment kerap kali disebut sebagai pelecehan seksual yang terjadi di ruang publik dan mayoritas korban yang mengalaminya adalah perempuan, namun juga tidak menutup kenyataan bahwa laki – laki juga bisa menjadi korban. Menurut Kears (2010) dalam bukunya yang berjudul “*Stop Street Harassment : Making Public Places Safe and Welcoming For Women*”, dari usia muda sebanyak 80% wanita di seluruh dunia menghadapi perhatian yang tidak diinginkan saat berada di ruang publik.

Koalisi Ruang Publik Aman (KRPA) juga merilis hasil survei mereka mengenai pelecehan seksual di tempat umum. Survei tersebut dilakukan pada 26 November hingga 11 Desember 2018 serta melibatkan sebanyak 62.228 responden, yang terdiri dari laki – laki dan perempuan dipilih dengan cara acak pada seluruh provinsi di Indonesia. Bentuk pelecehan yang terjadi di tempat umum sangat beragam. Kebanyakan aktivitas yang sering dilakukan berupa siulan dan suitan (17%), komentar atas tubuh (12%), sentuhan (10%), melirik dengan unsur menggoda (9%), serta komentar seksisme (7%). Selain itu sebanyak 47% responden membenarkan bahwa mereka pernah mengalami pelecehan seksual saat

di transportasi umum. Hasil survei juga menunjukkan bahwa pelecehan seksual pada angkutan umum lebih banyak terjadi di bus yaitu sebanyak 35,8%, sedangkan di angkutan umum (29,5%), KRL (18,17%), ojek online (4,81%), dan ojek konvensional (4,3%). Pada data dan jumlah tersebut, KRPA mencatat bahwa angka pelecehan seksual pada perempuan lebih tinggi jika dibandingkan dengan laki – laki. Ditemukan pula bahwa tiga dari lima perempuan dan satu dari sepuluh laki – laki pernah mengalami pelecehan seksual di tempat umum. Ini artinya bahwa perempuan lebih sensitif mendapati pelecehan seksual dibandingkan laki – laki. (Yosepha, 2019 : katadata.co.id).

Reaksi dari orang – orang sekitar yang melihat kejadian pelecehan tersebut >50% saksi tidak melakukan intervensi. Tindakan yang mereka ambil yaitu mengalihkan perhatian (25%), memastikan korban tidak apa – apa (33,9%), mengonfrontasi pelaku (22,9%), dan mencari bantuan pihak ketiga (13,4%). Bahkan 4 dari 10 saksi membiarkan hal tersebut terjadi dan 2 dari 10 saksi memperparah keadaan. (dikutip dari Instagram @dearcatcaller.id diakses pada 11 Maret 2020).

Pengalaman pelecehan verbal juga turut dirasakan oleh seorang *public figure* yaitu Hannah Al Rasyid. Bersumber dari akun Twitter @hannahalrasyid, ia menyebutkan bahwa ia mendapat pelecehan seksual di ruang publik berupa siulan dan godaan dari tukang ojek. Di sana ia menceritakan pengalamannya, ia tidak serta merta diam dan membiarkan godaan tersebut. Justru yang ia lakukan yaitu melawan dengan mendatangi pelaku dan memberitahunya bahwa yang ia (pelaku) lakukan merupakan pelecehan seksual berupa verbal. Hannah juga berpesan pada pelaku untuk tidak mengulangi tindakannya tersebut.

Tidak hanya Hannah Al Rasyid saja yang mengalami pengalaman pelecehan verbal atau pelecehan seksual dalam ruang publik. Dilansir dari detik.com seorang *public figur* Miss Internasional Kevin Liliana juga pernah menjadi korban pelecehan verbal. Ia mengalami hal tersebut saat hendak menunggu taksi di depan apartemennya, lalu datang mobil yang sedang ditumpangi oleh seorang laki-laki dan tiba-tiba memberikan bunyi klakson pada Kevin. Setelah Kevin menengok, pria tersebut memasang bibir moncong seolah ingin mencium dan memejamkan matanya.

Belakangan ini fenomena pelecehan verbal sering dibicarakan dan mendapatkan perhatian khusus dari para aktivis dan lembaga perempuan. Peristiwa pelecehan verbal biasa terjadi di jalanan ketika ada seorang bahkan sekelompok perempuan melewati seorang atau sekelompok laki-laki yang dengan sengaja melontarkan kata-kata yang kurang bahkan tidak pantas sehingga membuat perempuan sebagai korban merasa tidak nyaman. Walaupun pelecehan verbal termasuk pada kategori pelecehan seksual, namun pelakunya tidak dapat ditindak secara hukum karena hingga saat ini belum ada hukum yang memayungi kasus pelecehan verbal.

Dari banyaknya data di atas masih banyak kasus pelecehan dan kekerasan seksual yang masih menjamur dan masih menjadi fenomena di masyarakat. Maka dari itu lahirlah berbagai macam pihak yang disatukan dengan maksud dan kondisi yang sama yaitu untuk memerangi pelecehan seksual yang terjadi di masyarakat. Sebagian dari mereka ada yang menyuarakan aspirasi di jalanan dengan cara berdemonstrasi misalnya pada saat hari perempuan internasional, ada juga yang membuat komunitas atau akun sosial melalui internet yang berisi mengenai edukasi pelecehan seksual.

Keterbukaan era informasi saat ini dapat membuka jalan bagi para penggunanya untuk mengakses segala bentuk informasi yang dibutuhkan. Keadaan seperti ini menjadi alasan bagi seorang individu atau kelompok untuk bersuara dan berusaha memberikan informasi dan menciptakan rasa aman melalui gerakan yang dilakukan supaya masyarakat saling berempati satu dengan yang lain.

Hadirnya fenomena pelecehan verbal yang banyak terjadi di berbagai wilayah dan memudahinya era digital saat ini menggerakkan hati para manajemen akun Instagram @dearcacallers.id dalam usaha mencegah pelecehan seksual. Mereka mempunyai jumlah *followers* lebih dari 69,4 ribu lebih dan 989 *postingan* pada saat tulisan ini dibuat. Akun @dearcacallers.id adalah salah satu dari banyak akun penggiat anti pelecehan seksual khususnya di Instagram yang hampir 3 tahun belakangan ini bersuara dengan lantang mengampanyekan anti pelecehan seksual dalam bentuk pelecehan verbal. Selain pelecehan verbal, akun ini juga berperan aktif dalam menyuarakan isu – isu perempuan dan berbagai kekerasan seksual secara fisik. Dalam penelitian ini, penulis mengambil periode antara 1 Januari – 31 Mei 2020. Kurun waktu tersebut dipilih karena dalam lima bulan terakhir merupakan unggahan terbaru, selain itu terdapat aksi IWD atau *International Women's Day* pada bulan maret serta banyak unggahan mengenai cerita netizen tentang pengalamannya menjadi korban pelecehan verbal dari pada unggahan – unggahan pada bulan sebelumnya.

Aktivitas akun @dearcacallers.id sendiri yaitu mereka membuat konten mengenai sesuatu yang berkaitan dengan aksi atau gerakan anti pelecehan dan kekerasan seksual. Edukasi seputar perlawanan pada pelecehan seksual pelecehan

verbal adalah konten yang biasanya sering ditemui pada akun Instagram @dearcacallers.id ini. Mengingat semakin hari angka pelecehan seksual kian meningkat, maka dengan adanya akun ini masyarakat dapat ter edukasi dan wawasan terbuka lebih luas mengenai pelecehan seksual. Dengan adanya akun semacam ini sudah seharusnya kita berbenah dengan mempelajari setiap bahasan atau topik permasalahan yang dianggap tabu oleh masyarakat, padahal topik bahasan ini memiliki urgensi pemecahan masalah yang besar untuk segera diselesaikan.

Konten edukasi mengenai pelecehan seksual khususnya pelecehan verbal yang dilakukan oleh @dearcacallers.id tergolong sesuatu yang baru. Tentu hal tersebut akan membawa modifikasi dan perubahan pada pandangan sebagian masyarakat mengenai pelecehan seksual yang sebelumnya dianggap suatu normalisasi kegiatan namun saat ini justru dibuat konten sebagai gerakan yang anti pada kegiatan tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

Pada latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian yaitu : “Bagaimana isi konten kampanye sosial anti pelecehan verbal pada Instagram @dearcacallers.id?”

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami isi konten edukasi kampanye anti pelecehan verbal pada akun Instagram @dearcacaller.id.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memberi faedah dalam perkembangan kajian ilmu komunikasi terutama yang berhubungan dengan teori kajian ilmu sosiologi komunikasi dan gender yang khususnya berkaitan dengan kampanye sosial anti pelecehan verbal.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan analisis pada bidang ilmu komunikasi dan dapat mengedukasi masyarakat mengenai fenomena pelecehan verbal serta menjadi perhatian pada persoalan pelecehan seksual yang banyak terjadi di masyarakat.

1.4.3. Kegunaan Akademis

Secara akademis, hasil dari penelitian ini bisa memperkaya kajian ilmu komunikasi khususnya komunikasi dan gender yang menjelaskan berlakunya ide, teori, dan konsep perihal analisis isi serta edukasi pelecehan verbal yang merupakan fenomena di masyarakat. Disamping itu, penulis juga berharap bahwa penelitian ini bisa dijadikan referensi untuk mendukung penelitian selanjutnya dengan topik bahasan yang sama.